

**Model
Penguatan Kewirausahaan
Bagi Kelompok Usaha Pemuda Putus Sekolah**

Pengarah

Ir. Djajeng Baskoro, M.Pd.

Penanggung Jawab

Dadan Supriatna, M.Pd.

Narasumber

Prof. Dr. Enceng Mulyana, M.Pd.

Tim Penyusun Model

Agus Sofyan, M.Pd.
Sri Lilis Herlianthi, SP., M.Si.
Dadang Wahyudi, M.M.Pd.
Desy Juwitaningsih, S.Si.
Suwanto, M.M.Pd.
Yuyun Nurfalah, S.Sos

Kontributor:

Desa Cisaat Kecamatan Ciater Kabupaten Subang
Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Subang



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal
dan Informal Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini,
Nonformal dan Informal (PP-PAUDNI) Regional I
2014

LEMBAR PENGESAHAN

Disetujui dan Disahkan oleh Narasumber:

Prof. Dr. Enceng Mulyana, M.Pd.

Mengetahui,
Kepala PP-PAUDNI Regional I,

Ir. Djajeng Baskoro, M.Pd.
NIP. 196306251990021001

ABSTRAK

Model Penguatan Kewirausahaan Bagi Kelompok Usaha Pemuda Putus Sekolah merupakan tindak lanjut dari program pelatihan kewirausahaan bagi anak putus sekolah yang telah dilaksanakan pada tahun 2013 yang menghasilkan rintisan kelompok usaha. Pada tahun 2014, pengembangan Model Penguatan Kewirausahaan Bagi Kelompok Usaha Pemuda Putus ditujukan untuk menguatkan rintisan kelompok usaha menjadi kelompok usaha yang potensial mandiri.

Hadirnya model ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan bagi penyelenggara program kursus dan pelatihan dalam melakukan pendampingan terhadap rintisan kelompok usaha.

Penguatan difokuskan pada tiga aspek (1) penguatan kelompok usaha diarahkan untuk membentuk kelompok yang memiliki legalitas usaha dan layak mendapatkan dukungan atau pembinaan dari lembaga mitra; (2) penguatan kegiatan usaha diarahkan pada pemecahan berbagai permasalahan yang dihadapi kelompok pada proses produksi, pemasaran dan administrasi keuangan usaha; dan (3) penguatan pengembangan usaha difokuskan pada upaya perbaikan dan pengembangan usaha kelompok dan kemitraan diarahkan pada pengembangan kerjasama serta peningkatan kemampuan kelompok dalam menyusun proposal usaha, yang siap digunakan untuk bermitra.

Sebagai tahap awal proses penguatan dilakukan kegiatan evaluasi Hasil evaluasi inilah yang menjadi dasar kebutuhan penguatan bagi kelompok usaha. Sebagai tindak lanjut dari evaluasi dilakukan pendampingan. Langkah-langkah pendampingan meliputi (1) motivasi, (2) pembelajaran atau konsultasi atau konseling.

Kegiatan pengembangan ujicoba model ini dilakukan di dua lokasi yaitu Desa Cisaat Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang, dan Desa Panjalu, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis.

Penguatan terhadap kemampuan kelompok dalam mengelola usaha, pada tahun kedua pengembangan model dirasakan belum optimal. Masih ada beberapa kelemahan yang dihadapi diantaranya kelompok masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut dalam (1) membuat laporan keuangan yaitu laporan rugi laba dan neraca; (2) memulai menjalin kemitraan dengan lembaga-lembaga pendukung kegiatan usaha kelompok baik lembaga pemerintah maupun swasta; (3) mengembangkan produk yang dihasilkan dan memperoleh legalitas produk khususnya untuk produk makanan (pirt, dan label halal). Untuk itu pendampingan perlu terus dilakukan pada tahun berikutnya dengan diarahkan pada pemandirian kelompok. Selain itu untuk mendukung keberadaan kelompok usaha di masyarakat, perlu adanya koordinasi antara berbagai instansi pemerintah dari tingkat pusat sampai tingkat Desa untuk mengoptimalkan dan mensinergikan peran lembaga dalam melakukan pemberdayaan terhadap kelompok usaha sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing.

KATA PENGANTAR

Model Penguatan Kewirausahaan Bagi Kelompok Usaha Pemuda Putus Sekolah disusun dengan tujuan untuk memberikan acuan bagi pendidik dan tenaga kependidikan program kursus dan pelatihan, dalam melakukan penguatan terhadap rintisan kelompok usaha dengan sasaran pemuda putus sekolah.

Program penguatan kewirausahaan tersebut, dilakukan melalui strategi pendampingan dengan mengkolaborasi metode pembelajaran, konsultasi dan konseling.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga tersusunnya naskah ini. Semoga karya bersama ini dapat berkontribusi terhadap peningkatan mutu penyelenggaraan kursus dan pelatihan yang selama ini terjadi di masyarakat.

Jayagiri, September 2014
Kepala PP-PAUDNI Regional I

Ir. Djajeng Baskoro, M.Pd.
NIP. 196306251990021001

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Dasar.....	6
C. Tujuan.....	6
D. Penjelasan Istilah.....	7
BAB II KONSEP MODEL	9
A. Penguatan.....	9
B. Kewirausahaan.....	9
C. Kelompok Usaha	13
D. Pemuda Putus Sekolah.....	15
E. Pendampingan.....	17
F. Pembelajaran Orang Dewasa.....	23
G. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah	24
BAB III. MODEL PENGUATAN KEWIRAUSAHAAN BAGI KELOMPOK USAHA PEMUDA PUTUS SEKOLAH	26
A. Tujuan dan Fokus Penguatan.....	26
B. Komponen yang terlibat	27
C. Kurikulum.....	29
D. Strategi Penguatan.....	31
E. Langkah-langkah Penguatan.....	37
F. Indikator Keberhasilan.....	53

BAB IV. PRASYARAT PENERAPAN MODEL.....	55
A. Prasyarat Penerapan.....	55
B. Keterbatasan Model.....	56
DAFTAR PUSTAKA.....	51
PENUTUP.....	57
DAFTAR PUSTAKA.....	59

(c) PP-PAUD & DIKMAS JABAR

ABSTRAK

Model Penguatan Kewirausahaan Bagi Kelompok Usaha Pemuda Putus Sekolah merupakan tindak lanjut dari program pelatihan kewirausahaan bagi anak putus sekolah yang telah dilaksanakan pada tahun 2013 yang menghasilkan rintisan kelompok usaha. Pada tahun 2014, pengembangan Model Penguatan Kewirausahaan Bagi Kelompok Usaha Pemuda Putus ditujukan untuk menguatkan rintisan kelompok usaha menjadi kelompok usaha yang potensial mandiri.

Hadirnya model ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan bagi penyelenggara program kursus dan pelatihan dalam melakukan pendampingan terhadap rintisan kelompok usaha.

Penguatan difokuskan pada tiga aspek (1) penguatan kelompok usaha diarahkan untuk membentuk kelompok yang memiliki legalitas usaha dan layak mendapatkan dukungan atau pembinaan dari lembaga mitra; (2) penguatan kegiatan usaha diarahkan pada pemecahan berbagai permasalahan yang dihadapi kelompok pada proses produksi, pemasaran dan administrasi keuangan usaha; dan (3) penguatan pengembangan usaha difokuskan pada upaya perbaikan dan pengembangan usaha kelompok dan kemitraan diarahkan pada pengembangan kerjasama serta peningkatan kemampuan kelompok dalam menyusun proposal usaha, yang siap digunakan untuk bermitra.

Sebagai tahap awal proses penguatan dilakukan kegiatan evaluasi Hasil evaluasi inilah yang menjadi dasar kebutuhan penguatan bagi kelompok usaha. Sebagai tindak lanjut dari evaluasi dilakukan pendampingan. Langkah-langkah pendampingan meliputi (1) motivasi, (2) pembelajaran atau konsultasi atau konseling.

Kegiatan pengembangan ujicoba model ini dilakukan di dua lokasi yaitu Desa Cisaat Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang, dan Desa Panjalu, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis.

Penguatan terhadap kemampuan kelompok dalam mengelola usaha, pada tahun kedua pengembangan model dirasakan belum optimal. Masih ada beberapa kelemahan yang dihadapi diantaranya kelompok masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut dalam (1) membuat laporan keuangan yaitu laporan rugi laba dan neraca; (2) memulai menjalin kemitraan dengan lembaga-lembaga pendukung kegiatan usaha kelompok baik lembaga pemerintah maupun swasta; (3) mengembangkan produk yang dihasilkan dan memperoleh legalitas produk khususnya untuk produk makanan (pirt, dan label halal). Untuk itu pendampingan perlu terus dilakukan pada tahun berikutnya dengan diarahkan pada pemandirian kelompok. Selain itu untuk mendukung keberadaan kelompok usaha di masyarakat, perlu adanya koordinasi antara berbagai instansi pemerintah dari tingkat pusat sampai tingkat Desa untuk mengoptimalkan dan mensinergikan peran lembaga dalam melakukan pemberdayaan terhadap kelompok usaha sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing.

KATA PENGANTAR

Model Penguatan Kewirausahaan Bagi Kelompok Usaha Pemuda Putus Sekolah disusun dengan tujuan untuk memberikan acuan bagi pendidik dan tenaga kependidikan program kursus dan pelatihan, dalam melakukan penguatan terhadap rintisan kelompok usaha dengan sasaran pemuda putus sekolah.

Program penguatan kewirausahaan tersebut, dilakukan melalui strategi pendampingan dengan mengkolaborasi metode pembelajaran, konsultasi dan konseling.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga tersusunnya naskah ini. Semoga karya bersama ini dapat berkontribusi terhadap peningkatan mutu penyelenggaraan kursus dan pelatihan yang selama ini terjadi di masyarakat.

Jayagiri, September 2014
Kepala PP-PAUDNI Regional I

Ir. Djajeng Baskoro, M.Pd.
NIP. 196306251990021001

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Dasar.....	6
C. Tujuan.....	6
D. Penjelasan Istilah.....	7
BAB II KONSEP MODEL	9
A. Penguatan.....	9
B. Kewirausahaan.....	9
C. Kelompok Usaha	13
D. Pemuda Putus Sekolah.....	15
E. Pendampingan.....	17
F. Pembelajaran Orang Dewasa.....	23
G. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah	24
BAB III. MODEL PENGUATAN KEWIRAUSAHAAN BAGI KELOMPOK USAHA PEMUDA PUTUS SEKOLAH	26
A. Tujuan dan Fokus Penguatan.....	26
B. Komponen yang terlibat	27
C. Kurikulum.....	29
D. Strategi Penguatan.....	31
E. Langkah-langkah Penguatan.....	37
F. Indikator Keberhasilan.....	53

BAB IV. PRASYARAT PENERAPAN MODEL.....	55
A. Prasyarat Penerapan.....	55
B. Keterbatasan Model.....	56
DAFTAR PUSTAKA.....	51
PENUTUP.....	57
DAFTAR PUSTAKA.....	59

(c) PP-PAUD & DIKMAS JABAR

(c) PP-PAUD & DIKMAS JABAR

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM (2012), tingkat wirausahawan Indonesia baru mencapai 1,56% dari total jumlah penduduk. Padahal suatu negara dikatakan maju jika tingkat wirausahawan minimal 2 %. Sehingga wajar jika pertumbuhan perekonomian di Indonesia masih lambat. Oleh karena itu, pemerintah harus mengembangkan sektor kewirausahaan dan meningkatkan jumlah wirausahawan agar dapat berperan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Negara .

Wirausahawan memiliki peran sangat besar dalam perekonomian suatu negara. Secara internal seorang wirausaha berperan dalam mengurangi tingkat kebergantungan terhadap orang lain, meningkatkan kepercayaan diri, serta meningkatkan daya beli pelakunya. Secara eksternal, seorang wirausaha berperan dalam menyediakan lapangan kerja bagi para pencari kerja, sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran. Menurunnya tingkat pengangguran berdampak terhadap naiknya pendapatan perkapita dan daya beli masyarakat, serta tumbuhnya perekonomian secara nasional. Selain itu, berdampak pula terhadap menurunnya tingkat

kriminalitas yang biasanya ditimbulkan oleh karena tingginya pengangguran.

Berdasarkan data BPS tahun 2012, tingkat pengangguran di Indonesia sebesar 7,24%. Salah satu factor yang berkontribusi terhadap tingkat pengangguran adalah banyaknya sasaran putus sekolah yang berasal dari drop out SD, SMP, SLTA, dan lulus tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Berdasarkan Data Pusat Statistik Pendidikan, Balitbang Kemdikbud tahun 2011, bahwa terdapat 1,7 juta anak /tahun yang drop out SMK/SMU/MA ditambah lulusan SLTP dan SLTA yang tidak melanjutkan.

Pengangguran yang berasal dari sasaran putus sekolah umumnya merupakan pekerja yang tidak terlatih atau bahkan belum memiliki keterampilan sama sekali untuk bekerja atau untuk berusaha mandiri. Data BPS (2012) menunjukkan bahwa dari 120,4 juta angkatan kerja, 49,21% merupakan angkatan kerja dengan pendidikan Sekolah Dasar, 41,59% pendidikan SMP dan SMA, 2,77% lulusan Diploma, serta 6,43% lulusan universitas. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan angkatan kerja di Indonesia didominasi oleh pendidikan dasar terutama lulusan Sekolah Dasar. Kondisi ini menyebabkan meningkatnya jumlah pengangguran dengan kualitas SDM yang rendah.

Laporan Human Development Report (2013) dari United Nation Development Program (UNDP) atau

Organisasi Program Pembangunan milik PBB, Human Development Index (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia berada di posisi 121 dari 187 negara di dunia. Sesuai dengan rangking tersebut Indonesia dinilai masih berada di kalangan ekonomi lemah.

Ironisnya, 54,23% dari pengangguran terbuka diisi oleh angkatan kerja usia muda, yang tidak terserap ke dunia kerja akibat ketidaksesuaian antara dunia pendidikan dengan pasar tenaga kerja. Sudah selayaknya pemerintah perlu memberi kesempatan yang lebih luas agar terciptanya kesempatan bagi pemuda untuk berwirausaha. Dengan semakin terbukanya kesempatan berwirausaha bagi pemuda, maka sikap, mental dan cara berpikir mereka akan berubah.

Oleh karena itu perlu adanya peran konkret pemerintah melalui penciptaan program pendidikan kewirausahaan bagi pemuda untuk memberikan kesempatan belajar kepada mereka agar memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan. Menko Perekonomian saat ini terus menggagas dan meluncurkan berbagai program pengembangan usaha untuk kalangan muda. Pada tanggal 2 Februari 2011, Pemerintah mencanangkan gerakan kewirausahaan Nasional dalam rangka menggalakkan minat wirausaha dikalangan anak muda.

Sementara itu pemerintah daerah provinsi Jawa Barat melalui Pergub No. 55/2013, RPJMD Jabar tahun 2013-2018 mengamanatkan pencetakan 100 ribu wirausahawan baru dalam menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN.

Pertumbuhan jumlah wirausahawan harus didukung melalui bidang pendidikan, untuk memberi modal dasar bagi para wirausahawan. Melalui jalur pendidikan dapat mengubah pola pikir seseorang untuk menjadikan wirausahawan yang bekerja dengan menggunakan ide dan kreativitas.

PPPAUDNI Regional I Bandung, memiliki peran yang penting untuk dapat mendukung kebijakan pemerintah dalam pencaangan gerakan kewirausahaan nasional melalui bidang pendidikan pada jalur nonformal. Pada tahun 2013 PP-PAUDNI Regional I telah mengembangkan model pelatihan kewirausahaan bagi anak putus sekolah di Desa Cisaat Kabupaten Subang, dan Desa Panjalu Kabupaten Ciamis. Saat ini peserta pelatihan di kedua lokasi tersebut telah mulai merintis kegiatan usaha secara berkelompok. Namun masih banyak permasalahan yang dihadapi oleh kelompok di kedua lokasi tersebut dalam menjalankan rintisan kegiatan usaha.

Berdasarkan hasil studi eksplorasi yang telah dilaksanakan, beberapa permasalahan yang ditemukan di Desa Cisaat Kabupaten Subang dan Desa Panjalu, Kabupaten Ciamis, sebagai berikut:

1. Pembekalan yang diberikan melalui kegiatan pelatihan pada tahun 2013 belum mampu membuat peserta didik dapat menjalankan rintisan kelompok usaha sebagaimana mestinya
2. Penerapan hasil pelatihan dalam kegiatan rintisan kelompok usaha masih membutuhkan bimbingan dan pendampingan

Beberapa permasalahan yang dihadapi peserta dalam menerapkan hasil pelatihan yaitu:

1. Peserta baru mampu membuat produk, belum mampu mengembangkan produk yang dibuat
2. Rintisan kelompok usaha telah mampu menjual produk, namun masih terbatas disekitar lokasi tempat tinggal peserta
3. Pengadministrasian keuangan yang belum tertata dengan baik
4. Pemahaman kewirausahaan masih rendah
5. Jaringan kemitraan masih terbatas
6. Keberadaan kelompok usaha belum tertata dengan baik

Berdasarkan kondisi tersebut, pelaksanaan program pelatihan kewirausahaan bagi anak putus sekolah yang telah dilakukan pada tahun 2013 perlu diberikan penguatan terhadap aspek (1) kegiatan usaha yang sedang dijalankan; (2) pengembangan usaha dan kemitraan; dan (4) kelompok usaha. Oleh karena itu,

maka pada tahun 2014, PP-PAUDNI Regional I Bandung memandang perlu untuk menindaklanjuti program tahun 2013 dengan pengembangan model penguatan kewirausahaan bagi kelompok usaha pemuda putus sekolah.

B. Dasar

1. Dasar Hukum

- a. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.
- b. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- c. Permendiknas RI Nomor 8 tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Pusat Pengembangan Pendidikan Nonformal dan Informal.
- d. Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi nomor 15 tahun 2010 Tentang Jabatan Fungsional Pamong Belajar dan Angka Kredit.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum pengembangan model adalah untuk memformulasikan model

“Penguatan kewirausahaan bagi kelompok usaha pemuda putus sekolah”

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pengembangan model penguatan kewirausahaan bagi kelompok usaha pemuda putus sekolah yaitu :

- a. Memberi acuan bagi instruktur kursus dan pelatihan dalam proses penguatan terhadap rintisan kelompok usaha.
- b. Menjadi acuan bagi pengelola dalam melakukan pengembangan rintisan kelompok usaha.
- c. Menjadi acuan bagi stakeholders dalam melakukan pembinaan terhadap rintisan kelompok usaha

D. Penjelasan Istilah

1. Penguatan adalah proses atau cara untuk membuat sesuatu yang lemah menjadi lebih kuat, lebih meningkat atau lebih trampil.
2. Kewirausahaan adalah proses mengidentifikasi, mengembangkan, dan membawa visi inovatif, peluang, cara yang lebih baik dalam menjalankan sesuatu dalam kehidupan.
3. Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Dalam model ini pemuda yang dimaksud adalah yang berusia 18-30 tahun.
4. Putus Sekolah adalah kondisi seseorang yang pada saat tertentu tidak sedang mengikuti sekolah (baik SD,

SLTP, maupun SLTA) karena tidak dapat menyelesaikan program belajar sebelum waktunya (drop out), atau orang yang telah lulus Sekolah Dasar (SD) atau lulus Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) atau lulus Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) yang tidak melanjutkan ke jenjang berikutnya, disebabkan oleh berbagai faktor.

(C) PP-PAUD & DIKMAS JABAR



BAB II KONSEP MODEL

A. Penguatan

Penguatan secara etimologi berasal dari kata “kuat” yang mempunyai arti banyak tenaganya atau kemampuan yang lebih. Sedangkan kata penguatan mempunyai arti perbuatan (hal dan lain sebagainya) yang menguatkan atau menguatkan. Secara terminologi, penguatan mempunyai makna usaha menguatkan sesuatu atau hal, yang tadinya lemah untuk menjadi lebih kuat. Penguatan ini didasari karena adanya sesuatu yang lemah, untuk menjadi kuat maka dilakukan proses penguatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penguatan memiliki sinonim konsolidasi, peneguhan, penggalangan, atau pengukuhan.

Proses penguatan bertujuan agar sesuatu yang lemah menjadi kuat, terjadi peningkatan dan semakin trampil. Dalam kegiatan usaha secara berkelompok, penguatan dimaksudkan untuk menguatkan keberadaan kelompok, meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam menjalankan kegiatan usaha untuk mandiri.

B. Kewirausahaan

Pengertian Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja,

teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. Kewirausahaan adalah suatu proses kreativitas dan inovasi yang mempunyai resiko tinggi untuk menghasilkan nilai tambah bagi produk yang bermanfaat bagi masyarakat dan mendatangkan kemakmuran bagi wirausahawan. Kewirausahaan itu dapat dipelajari walaupun ada juga orang-orang tertentu yang mempunyai bakat dalam hal kewirausahaan.

Menurut Drucker, 1985 (dalam Suryana, 2003) dalam bukunya *Innovation and Entrepreneurship* mengemukakan perkembangan teori kewirausahaan menjadi tiga tahapan : a) Teori yang mengutamakan peluang usaha. teori ini disebut teori ekonomi, yaitu wirausaha akan muncul dan berkembang apabila ada peluang ekonomi; b) Teori yang mengutamakan tanggapan orang terhadap peluang, yakni, teori Sosiologi, yang mencoba menerangkan mengapa beberapa kelompok sosial menunjukkan tanggapan yang berbeda terhadap peluang usaha dan teori Psikologi yang mencoba menjawab karakteristik perorangan yang membedakan wirausaha dan bukan wirausaha serta karakteristik perorangan yang membedakan wirausaha berhasil dan tidak berhasil, dan c) Teori yang mengutamakan hubungan antara perilaku wirausaha dengan hasilnya. Disebut dengan

teori perilaku, yaitu yang mencoba memahami pola perilaku wirausaha. Kewirausahaan dapat dipelajari dan dikuasai, karena kewirausahaan bisa merupakan pilihan kerja, atau pilihan karir.

Ciri-ciri seorang wirausaha meliputi : memiliki rasa percaya diri dan mampu bersikap positif terhadap diri dan lingkungannya, berperilaku pemimpin, memiliki inisiatif, berperilaku kreatif dan inovatif, mampu bekerja keras, berpandangan luas dan memiliki visi ke depan, berani mengambil risiko yang diperhitungkan, dan tanggap terhadap saran dan kritik.

Ciri tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai kemampuan seperti dalam memilih jenis usaha, mengelola produksi, mengembangkan pemasaran, meningkatkan pengelolaan keuangan dan permodalan, mengorganisasikan dan mengelola kelompok usaha, dan mengembangkan jalinan kemitraan usaha.

Menjadi seorang wirausaha, dibutuhkan pola pikir dan perilaku untuk selalu menciptakan nilai dan nilai tambah, serta pembekalan kemampuan seperti pengetahuan, keterampilan, serta sikap mental wirausaha. Untuk itu maka diperlukan pengembangan kewirausahaan yang ditujukan untuk mengembangkan potensi keterampilan dan kemandirian seseorang dalam kewirausahaan. Pengembangan tersebut dimulai dari penanaman budaya kewirausahaan, penyadaran tentang pentingnya kewirausahaan, terbentuknya embrio

wirausaha yang berani mencoba –coba untuk menjadi wirausaha pemula dengan segala resiko yang sudah dipertimbangkan, lalu tumbuh dan berkembang menjadi wirausaha yang mandiri.

Berdasarkan kebijakan dan program pengembangan wirausaha Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, ada 3 (tiga) tahapan pengembangan kewirausahaan yaitu :

1. Tahap pembibitan atau pembenihan kewirausahaan.

Tahap ini lebih menekankan pada penanaman budaya kewirausahaan, serta upaya-upaya penyadaran terhadap perubahan pola pikir untuk senantiasa mampu mengembangkan nilai-nilai, sikap dan perilaku mental seorang wirausaha.

2. Tahap penempaan kewirausahaan

Tahap ini diarahkan untuk membekali dan memperkuat calon wirausaha atau wirausaha pemula melalui pelatihan, *technopreneur*, *marketingpreneur*, *sosiopreneur* dan lain-lain, untuk memiliki kemampuan manajemen usaha secara praktis

3. Tahap pengembangan kewirausahaan

Tahap ini dilakukan untuk memperkuat dan meningkatkan usaha yang dijalankan melalui proses inkubator, pendampingan, percepatan, pengembangan kemitraandan lain-lain.

Melalui ketiga tahapan ini diharapkan dapat membentuk wirausaha yang mampu menciptakan

lapangan pekerjaan bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat dan lingkungannya. Pelaksanaan ketiga tahapan diatas tentunya membutuhkan sinergisitas dari berbagai instansi dan stakeholder terkait yang harus dilakukan secara berkelanjutan.

C. Kelompok Usaha

Kelompok adalah dua orang atau lebih yang berinteraksi dan saling mempengaruhi untuk mencapai suatu tujuan bersama (Stoner dan Wankel, 1986). Dalam hal kelompok usaha, maka interaksi yang dilakukan terkait dengan berbagi aktifitas dalam menjalankan kegiatan usaha.

Menurut Bruce W. Tuckman (1965) dalam Indrawijaya (1989), ada lima tahap untuk mengidentifikasi terbentuknya suatu kelompok. Kelima tahapan tersebut sebagai berikut:

1. *Forming*

Pada tahap ini kelompok baru terbentuk, anggota kelompok cenderung untuk bekerja sendiri, walaupun memiliki itikad baik, belum saling mengenal dan belum bias saling percaya. Waktu yang tersedia lebih banyak digunakan untuk merencanakan, mengumpulkan informasi dan mendekatkan diri satu sama lain.

2. *Storming*

Pada tahap ini kelompok mulai mengembangkan ide-ide berhubungan tugas yang mereka hadapi. Anggota kelompok saling terbuka dan mengkonrontasikan ide-

ide dan perspekti mereka masing-masing. Mereka membahas isu-isu atau masalah-masalah yang harus mereka selesaikan, seperti fungsi masing-masing, model kepemimpinan, dan lain-lain.

3. *Norming*

Pada tahap ini terbentuk kesepakatan dan consensus mengenai aturan-aturan dan nilai-nilai yang digunakan antara anggota kelompok. Peranan dan tanggungjawab telah jelas. Anggota kelompok mulai dapat saling percaya satu sama lain seiring dengan melihat kontribusi penting masing-masing anggota untuk kelompok.

4. *Performing*

Kelompok pada tahap ini berfungsi dalam menyelesaikan pekerjaan dengan lancar dan efektif tanpa ada konflik yang tidak perlu dan supervise eksternal. Anggota kelompok saling tergantung sama lain dan mereka saling respek dalam berkomunikasi.

5. *Adjourning dan Transforming*

Pada tahap ini kelompok dimana proyek berakhir dan kelompok membubarkan diri. Kelompok bisa saja kembali pada tahap manapun ketika mereka mengalami perubahan. Misalnya jika ada review tujuan/goal ataupun ada perubahan anggota kelompok.

D. Pemuda Putus Sekolah

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009, pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Selanjutnya pasal 68 UU No. 13 tahun 2003 menyebutkan bahwa pengusaha dilarang mempekerjakan anak. Dan dalam ketentuan undang-undang tersebut, anak adalah setiap orang yang berumur dibawah 18 tahun. Berarti 18 tahun adalah usia minimum yang diperbolehkan pemerintah untuk bekerja.

Putus sekolah yang dimaksud dalam model ini adalah keadaan dimana seseorang yang pada saat tertentu tidak sedang mengikuti sekolah (baik SD, SLTP, maupun SLTA) karena tidak dapat menyelesaikan program belajar sebelum waktunya (drop out), atau orang yang telah lulus Sekolah Dasar, atau Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) atau lulus Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) yang tidak melanjutkan ke jenjang berikutnya, disebabkan oleh berbagai faktor.

Meskipun pemerintah telah mencanangkan program wajib belajar yang saat ini menjadi 12 tahun, namun setiap tahun jumlah putus sekolah atau putus lanjut selalu meningkat. Program wajib belajar 12 tahun didasari konsep pendidikan dasar untuk semua yang pada

hakekatnya berarti penyediaan akses yang sama untuk semua anak. Artinya sampai usia 18 tahun seorang anak wajib mengikuti program wajib belajar pendidikan dasar untuk dapat mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan dasar yang perlu dimiliki semua warga negara sebagai bekal untuk hidup di masyarakat dan dapat melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi baik ke lembaga pendidikan sekolah maupun luar sekolah.

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kondisi putus sekolah, diantaranya:

1. Faktor pertama, yaitu ekonomi, yaitu ketidakmampuan keluarga si anak membiayai segala proses yang dibutuhkan selama menempuh pendidikan.
2. Faktor kedua, Rendahnya motivasi atau minat anak untuk bersekolah. Hal ini disebabkan karena anak merasa minder, rendah diri, tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekolahnya, atau dicemooh temannya karena tidak dapat membayar uang sekolah.
3. Kurangnya perhatian orang tua, akibat kondisi ekonomi rendah sehingga orang tua lebih berkonsentrasi pada pemenuhan kebutuhan pokok keluarga
4. Kurangnya ketersediaan sarana prasarana, seperti di pelosok atau di daerah-daerah tertinggal
5. Fasilitas belajar yang kurang memadai yang mengakibatkan turunnya minat anak untuk belajar

6. Rendahnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan

Dari keenam faktor, masalah ekonomi merupakan faktor utama yang menyebabkan terjadinya putus sekolah. Di pedesaan umumnya orang tua tidak mampu untuk membiayai kebutuhan sekolah anak karena lemahnya kehidupan ekonomi keluarga, atau anak dibutuhkan tenaganya untuk membantu orang tua mencari nafkah. Kondisi ini diperparah dengan rendahnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan bagi anak. Akibatnya anak terpaksa tidak melanjutkan sekolahnya karena harus bekerja membantu orang tua. Anak putus sekolah pada umumnya merupakan tenaga kerja yang tidak terlatih atau bahkan belum memiliki keterampilan sama sekali untuk bekerja. Akibatnya semakin meningkatkan pengangguran dengan kualitas SDM yang rendah.

E. Pendampingan

1. Pengertian Pendampingan

Kata pendampingan berasal dari kata kerja mendampingi, yaitu suatu kegiatan menolong yang karena sesuatu sebab butuh didampingi. Kata pendampingan menunjukkan kesejajaran antara yang didampingi dengan yang mendampingi. Pihak yang didampingi merupakan subyek utama, sehingga

merekalah yang harus aktif, dan pendamping lebih bersifat membantu saja. Menurut Departemen pertanian (2004), pendampingan adalah kegiatan dalam pemberdayaan masyarakat dengan menempatkan tenaga pendamping sebagai fasilitator, komunikator, dan dinamisator. Pendampingan merupakan upaya untuk mengembangkan masyarakat dengan berbagai potensi yang dimilikinya untuk menuju kehidupan yang lebih baik. Pendampingan merupakan aktivitas yang selalu dilakukan oleh kelompok-kelompok sosial melalui pengajaran, pengarahan, atau pembinaan dalam kelompok, serta mengendalikan, dan mengontrol orang-orang yang mereka dampingi.

2. Tujuan Dan Fungsi Pendampingan

b. Tujuan pendampingan

Tujuan pendampingan adalah pemberdayaan. Dalam hal ini pendampingan diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk memiliki kemampuan yang diharapkan dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya secara mandiri.

c. Fungsi pendampingan

Menurut Raharjo (1998) dalam Efendie (2008), pendampingan mempunyai tiga fungsi utama yaitu:

1) Motivator

Pendampingan menumbuhkan motivasi para anggota untuk mendukung pelaksanaan kegiatan kelompok. Pendamping berperan aktif bersama anggota untuk menggali motivasi akan arti pentingnya kelompok, dan mengatasi berbagai permasalahan kehidupan terutama masalah-masalah ekonomi

2) Fasilitator

Pendamping memfasilitasi anggota kelompok agar memiliki keterampilan yang dipandang perlu untuk pengembangan diri dan kelompok

3) Komunikator

Pendamping mencari informasi tentang peluang usaha yang memiliki prospek yang baik di masa kini dan akan datang, serta mengusahakan net working dengan lembaga perekonomian maupun pemerintah yang dapat membantu keberlangsungan kegiatan yang dilakukan

3. Prinsip Pendampingan

Pendampingan dilakukan dengan prinsip –prinsip sebagai berikut:

a. Keswadayaan masyarakat

Pendampingan senantiasa dilakukan dengan mendorong pihak yang didampingi untuk selalu berusaha atas dasar kemauan dan kemampuan

mereka sendiri, untuk belajar menemukan sendiri apa yang mereka butuhkan, dan apa yang akan mereka kembangkan, serta tidak selalu menggantungkan pada bantuan pihak luar.

b. Partisipatif

Pihak yang didampingi merupakan subyek utama, mereka yang harus selalu berperan aktif dalam setiap kegiatan yang dilakukan, dan pendamping atau instruktur lebih berperan sebagai fasilitator

c. Berorientasi pada proses

Dalam pelaksanaan pendampingan, kemampuan pihak yang didampingi memahami proses lebih diutamakan dibanding pencapaian target.

d. Prinsip kerja jaringan

Kelompok tumbuh dari, oleh dan untuk kepentingan masyarakat. Melalui kerja-kerja yang dilakukan secara berkelompok, apa yang diinginkan akan lebih mudah untuk diwujudkan. Kerja sama tidak hanya dibangun didalam kelompok, juga dikembangkan kerjasama antar kelompok dan mitra kerja lainnya. Kerjasama itu diwujudkan dalam sebuah jaringan yang mempertemukan berbagai kepentingan antar kelompok. Jaringan kerja yang besar dan solid dengan sendirinya memberikan kekuatan pada masyarakat. Dalam hal ini sebuah kelompok dapat menjadi basis kekuatan (posisi

tawar), baik untuk membangun jaringan, maupun untuk bernegosiasi.

4. Metode Pendampingan

Metode pendampingan adalah cara yang dilakukan agar terjadi proses pendampingan. Metode yang digunakan dalam pendampingan harus disesuaikan dengan karakteristik masyarakat yang didampinginya. Metode yang umum digunakan dalam pendampingan diantaranya:

a. Konsultasi

Konsultasi adalah upaya pembantuan yang diberikan pendamping dengan cara memberikan jawaban, solusi dan pemecahan masalah yang dibutuhkan pihak yang didampingi.

b. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan alih pengetahuan dan sistem nilai yang dimiliki oleh pendamping kepada masyarakat dalam proses yang disengaja. Ciri utama dari kegiatan pembelajaran adalah adanya interaksi. Interaksi yang terjadi antara pembelajar dengan lingkungan belajarnya, baik itu dengan instruktur, teman-temannya, media pembelajaran, dan atau sumber-sumber belajar yang lain.

Prinsip Pembelajaran yang dilakukam adalah:

- 1) Pembelajaran sebagai usaha memperoleh perubahan perilaku

- 2) Hasil Pembelajaran Ditandai Dengan Perubahan Perilaku Secara Keseluruhan
Perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran meliputi aspek-aspek kognitif, afektif, konatif dan motorik.
- 3) Pembelajaran Merupakan Suatu Proses
Pembelajaran itu merupakan suatu aktivitas yang dinamis dan saling berkaitan dengan tahapan yang sistematis dan terarah. Pembelajaran tidak dapat dilepaskan dengan interaksi individu dengan lingkungannya.
- 4) Proses Pembelajaran Terjadi Karena Adanya Sesuatu Yang Mendorong Dan Ada Sesuatu Tujuan Yang Hendak Dicapai
Aktivitas pembelajaran terjadi karena adanya kebutuhan yang harus dipuaskan, dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Atas dasar prinsip ini, maka pembelajaran akan terjadi apabila individu merasakan adanya kebutuhan yang mendorong dan ada sesuatu yang perlu dicapai untuk memenuhi kebutuhannya.
- 5) Pembelajaran Merupakan Bentuk Pengalaman
Pengalaman pada dasarnya adalah kehidupan melalui situasi yang nyata dengan tujuan tertentu. Pembelajaran merupakan bentuk interaksi individu dengan lingkungannya sehingga banyak memberikan pengalaman pada situasi nyata. Perubahan perilaku yang diperoleh dari pembelajaran, pada dasarnya merupakan

pengalaman. Ini berarti bahwa selama individu dalam proses pembelajaran hendaknya tercipta suatu situasi yang menyenangkan sehingga memberikan pengalaman yang berarti.

c. **Konseling**

Konseling adalah membantu menggali semua masalah dan potensi yang dimiliki dan membuka alternative-alternatif pemecahan masalah untuk mendorong masyarakat mengambil keputusan, berdasarkan pertimbangan yang ada dan harus berani bertanggungjawab bagi kehidupan masyarakat (Bintan, 2010).

F. Pembelajaran Orang Dewasa

Permasalahan yang paling sering muncul dalam pelaksanaan pendidikan nonformal adalah hasil belajar, output dan outcomenya. Ketidakmampuan peserta memahami dengan baik materi dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan merupakan indikasi kurang berhasilnya kegiatan pendidikan nonformal.

Sasaran pendidikan nonformal memiliki karakteristik yang khas, yang dalam pembelajaran memerlukan pendekatan tidak hanya dengan pedagogi (anak), tetapi juga secara andragogi (orang dewasa). Pembelajaran andragogi lebih menekankan pada membimbing dan membantu orang dewasa untuk menemukan

pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam rangka memecahkan masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya.

Cara belajar orang dewasa jauh berbeda dengan cara belajar anak-anak. Oleh karena itu, proses penyelenggaraan belajar bagi orang dewasa harus didekati dengan cara yang berbeda pula.

G. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)

Pembelajaran Berbasis Masalah disebut juga *Problem Base Learning* (PBL) merupakan sebuah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah. Hakikat masalah dalam SPBM adalah gap atau kesenjangan antara situasi nyata dan kondisi yang diharapkan. Kesenjangan tersebut dapat dirasakan dari adanya keresahan, keluhan, kerisauan atau kecemasan.

Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) ini penting mengingat manusia akan selalu dihadapkan pada berbagai masalah, baik yang sederhana maupun kompleks. Proses pembelajaran diarahkan agar peserta didik terlatih dan mampu menyelesaikan masalah secara sistimatis, dan logis.

SPBM dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses

penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Ada 3 ciri utama dari SPBM yaitu:

1. Merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan peserta didik. SPBM tidak mengharapkan peserta didik hanya sekedar mencatat, mendengarkan, dan menghafal materi saja, tetapi menuntut peserta didik untuk aktif berfikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan.
2. Aktivitas pembelajaran diarahkan pada pemecahan masalah. SPBM menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran, artinya tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran.
3. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir ilmiah. Proses berpikir dilakukan secara sistematis melalui tahapan tertentu dan secara empiris atau didasarkan pada data, fakta atau pengalaman yang terjadi.

BAB III

MODEL PENGUATAN KEWIRAUSAHAAN BAGI KELOMPOK USAHA PEMUDA PUTUS SEKOLAH

A. Tujuan dan Fokus Penguatan

Tujuan penguatan kewirausahaan bagi kelompok usaha pemuda putus sekolah adalah untuk menyiapkan kelompok menjadi kelompok usaha yang potensial untuk mandiri. Penguatan difokuskan pada 3 (tiga) aspek yaitu:

1. penguatan terhadap kelompok usaha;

Diarahkan agar terbentuk kelompok yang memiliki legalitas usaha dan layak mendapatkan dukungan atau pembinaan dari lembaga mitra

2. penguatan terhadap kegiatan usaha kelompok;

Penguatan kegiatan usaha diarahkan pada kemampuan memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi kelompok dalam menjalankan kegiatan usaha meliputi proses produksi, pemasaran, dan pengelolaan keuangan usaha

3. penguatan terhadap pengembangan dan kemitraan usaha.

- 1) Penguatan pengembangan usaha ditujukan agar usaha yang dikelola kelompok dapat berproduksi secara rutin .
- 2) Penguatan kemitraan ditujukan agar :

- a) terbangun kerjasama dalam kelompok, dan mitra kerja lain yang mendukung berjalannya kegiatan usaha kelompok.
- b) kelompok memiliki kemampuan dalam menyusun proposal usaha, yang siap digunakan untuk bermitra

B. Komponen Yang Terlibat Dalam Penguatan

1. Penyelenggara

Penyelenggara kegiatan penguatan kewirausahaan bagi kelompok usaha pemuda putus sekolah adalah satuan PNF yang menyediakan layanan kursus berorientasi usaha mandiri. Satuan PNF tersebut dapat berbentuk:

- a. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)
- b. Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP)
- c. UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB)
- d. Satuan Pendidikan Nonformal lainnya

Susunan tim penyelenggara kegiatan terdiri dari penanggungjawab, ketua, wakil ketua, sekretaris, dan anggota. Sedangkan kriteria tim penyelenggara adalah sebagai berikut:

- a. Diutamakan berpendidikan terakhir minimal SLTA atau sederajat
- b. Memiliki kemampuan dan pengalaman menjadi pengelola aktif program kursus dan pelatihan

- c. Sudah mengikuti kegiatan orientasi program pendidikan kewirausahaan masyarakat
- d. Diprioritaskan yang memiliki kepedulian terhadap peserta didik

2. Peserta

Persyaratan peserta program penguatan kewirausahaan bagi kelompok usaha pemuda putus sekolah sebagai berikut:

- a. Pemuda usia 18-30 tahun yang drop out SMP/SMA atau lulus SMP/SMA dan tidak melanjutkan ke jenjang berikutnya
- b. Memiliki keseriusan dalam mengikuti pelaksanaan kegiatan pembelajaran usaha pada tahun sebelumnya dilihat dari tingkat kehadiran pada setiap tahapan kegiatan
- c. Untuk peserta baru telah memiliki keterampilan membuat produk dan sedang merintis usaha
- d. Bersedia melakukan kegiatan usaha secara berkelompok

3. Pendamping

Pendamping yang memfasilitasi pembelajaran dalam penguatan kewirausahaan bagi kelompok usaha pemuda putus sekolah minimal terdiri dari 2 (dua) orang. Kriteria pendamping sebagai berikut:

- b. Pendidikan minimal SLTA/ sederajat

- c. Memiliki pengalaman sebagai instruktur pada program kursus dan pelatihan masyarakat
- d. Memiliki kemampuan memotivasi peserta didik
- e. Menguasai substansi/materi yang akan diajarkan
- f. Memiliki kemampuan berkomunikasi
- g. Memiliki pengalaman usaha dan sedang menjalankan usaha
- h. Diprioritaskan memiliki usaha sejenis dengan kegiatan usaha yang dijalankan kelompok
- i. Diprioritaskan memiliki kemampuan teknologi produksi terkait produk yang dihasilkan kelompok/peserta didik
- a. Memiliki jaringan kemitraan untuk pengembangan usaha
- j. Diprioritaskan memiliki Surat Izin Usaha Perusahaan (SIUP) atau Tanda Daftar Perusahaan (TDP)
- k. Mampu melakukan pendampingan terhadap kegiatan usaha .
- l. Bersedia melakukan pendampingan terhadap kelompok usaha

C. Kurikulum

1. Standar Kompetensi dan Struktur Kurikulum
Kemampuan yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran adalah:

- a. Memiliki kemampuan untuk menjalankan usaha secara berkelompok
- b. Memiliki kemampuan mengevaluasi dan memperbaiki kelemahan kegiatan usaha yang sedang dijalankan
- c. Memiliki kemampuan melakukan pengembangan usaha dan melakukan kemitraan dalam usaha yang dijalankan.

No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Waktu	
			T	P
1	Memiliki kemampuan untuk menjalankan usaha secara berkelompok	1.1. Mampu membuat kesepakatan 1.2. Mampu membagi dan melaksanakan tugas dan peran dalam kelompok 1.3. Mampu membuat administrasi kelompok	5	20
2	Memiliki kemampuan mengevaluasi dan memperbaiki kelemahan kegiatan usaha yang sedang dijalankan	2.1. Mampu mengevaluasi kegiatan usaha yang sedang dijalankan 2.2. Mampu menentukan alternatif pemecahan untuk permasalahan yang dihadapi	10	35

3	Memiliki kemampuan melakukan pengembangan usaha	3.1. Mampu menerapkan alternatif pemecahan dalam kegiatan usaha	10	30
4	Memiliki kemampuan melakukan kemitraan	4.1. Dapat menjelaskan pengertian, tujuan, prinsip, aspek, dan strategi kemitraan 4.2. Mampu membuat proposal usaha secara berkelompok dan menyiapkan administrasi keuangan usaha 4.3. Mampu mempraktekkan langkah-langkah melakukan kemitraan	5	25

Total jam pembelajaran 140 Jam Pelajaran (JP) dengan alokasi waktu 30 JP teori, dan 110 JP praktek. Teori lebih ditekankan pada materi baru yang belum diberikan.

D. Strategi Penguatan

Penguatan terhadap kelompok usaha pemuda putus sekolah dilakukan melalui pendampingan. Pendampingan dimaksudkan untuk membantu memfasilitasi kelompok dalam menerapkan kemampuan yang telah dimiliki pada kegiatan usaha secara langsung. Untuk itu maka seorang pendamping harus memiliki kemampuan memecahkan

permasalahan yang dihadapi kelompok usaha serta membantu mencari alternative solusinya. Dalam melakukan pendampingan peran seorang pendamping adalah:

1. Sebagai motivator

Pendamping harus selalu berupaya:

- a. mendorong dan membangun kedekatan hubungan dengan peserta didik, sehingga peserta didik merasa nyaman dalam melaksanakan dan mengikuti kegiatan kelompok.

Contoh kasus

Ketika peserta didik mencurahkan perasaannya, pendamping harus dapat menjadi pendengar yang baik dan penasehat yang baik. Pendamping tidak membatasi konsultasi yang dilakukan peserta didik. Masalah pribadipun pendamping harus dapat berupaya untuk mendengarkannya, dan memberi solusi jika diperlukan.

Misalnya ada peserta didik seorang janda, dia merasa tidak mampu melakukan apa-apa. Pada kondisi ini pendamping harus dapat memahami kondisi yang terjadi pada peserta didik. Pendamping harus terus menyemangati dan meyakinkan pada peserta didik bahwa status janda bukan halangan buat mereka berdaya. Kemauan dan tekad yang kuat harus dibangun untuk dapat menunjukkan bahwa seorang jandapun harus berdaya dan punya kemampuan untuk tidak tergantung pada yang lain. Dan usaha yang sedang dijalankan kelompok, jika dilakukan dengan serius dan sepenuh hati akan bisa diandalkan untuk membuat mereka berdaya dan mandiri. Mendorong dari permasalahan nyata yang dihadapi peserta didik baik masalah pribadi ataupun bukan, akan membuat mereka merasa nyaman karena ada orang yang peduli terhadap keadaan dirinya.

- d. memotivasi pengembangan karakter wirausaha peserta didik

Contoh kasus

Ketika peserta didik menemukan masalah dalam memasarkan produk yang dihasilkan ternyata tidak selancar yang diceritakan pendamping. Misalnya ada hambatan penjualan jamur pada hari raya idul fitri, disebabkan pada saat itu orang lebih tertarik membeli daging dibanding membeli jamur. Sehingga jamur yang dihasilkan tidak dapat dijual ke pasar, ketika ada yang membelipun harganya sangat murah.

Pada kondisi ini peserta didik merasa yang dilakukannya percuma karena tidak dapat menghasilkan uang seperti yang dibayangkan. Apalagi jika keluarga mereka menganggap bahwa tidak ada gunanya mengikuti kegiatan yang tidak jelas hasilnya. Pada situasi seperti ini pendamping harus berupaya untuk terus memantau dan menguatkan mereka serta memberikan arahan yang dapat menyadarkan bahwa hal itu merupakan pelajaran berharga yang harus difahami peserta didik terkait kondisi dunia usaha. Itu adalah resiko usaha yang harus dihadapi. Mereka tidak boleh menyerah, tidak boleh putus asa tetapi harus belajar berani menerima resiko, dan percaya serta yakin bahwa kegagalan dalam usaha merupakan gerbang menuju keberhasilan, karena itu harus terus berupaya mencari strategi lain agar penjualan dapat seperti yang diharapkan. Pendamping juga dapat membagi pengalaman terkait permasalahan serupa yang pernah dialaminya, dan menceritakan sikap-sikap apa yang harus dimiliki peserta didik pada kondisi seperti itu.

2. Sebagai fasilitator

Memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik.

Fasilitasi yang dilakukan oleh pendamping meliputi:

- a. Kebutuhan pembelajaran
- b. Mengembangkan usaha dan kemitraan
- c. Menjadi orang tua asuh dalam pengembangan usaha peserta didik

Contoh kasus

Umumnya masyarakat di pedesaan ingin memperoleh sesuatu yang sifatnya instan atau cepat menghasilkan uang. Yang terjadi di lapangan jumlah peserta kegiatan naik turun bahkan seringkali semakin berkurang ketika pada setiap pertemuan kegiatan peserta tidak merasa memperoleh manfaat apapun.

Pada kondisi ini pendamping harus peka dan segera berupaya mencari strategi agar kegiatan yang dilaksanakan dapat cepat menghasilkan uang, karena pada umumnya uang dapat menjadi ukuran manfaat yang dirasakan peserta didik pada kegiatan wirausaha.

Pendamping dapat menjadi orang tua asuh yang dapat mengarahkan dan menampung produk yang dihasilkan peserta untuk dapat dijual. Pendamping dan pengelola harus berani dan siap menjadi pembeli bagi produk kelompok usaha peserta didik, dan membantu memasarkannya.

3. Sebagai komunikator

Pendamping mencari informasi tentang peluang usaha yang memiliki prospek yang baik di masa kini dan akan datang, serta mengusahakan net working dengan lembaga perekonomian maupun pemerintah yang dapat membantu keberlangsungan kegiatan usaha yang dilakukan kelompok/peserta didik

Contoh kasus

Ketika kelompok usaha Pasteurisasi susu mencari pembeli, pendamping harus dapat menjelaskan pada peserta pentingnya minuman susu dan memilih pembeli yang strategis untuk ditawarkan minuman tersebut. Susu merupakan minuman penting bagi anak-anak. Pendamping harus dapat membantu mengarahkan peserta mencari konsumen ke tempat-tempat berkumpulnya anak-anak, misalnya PAUD, KOBER, Posyandu dan lain-lain. Pendamping mendampingi peserta menjalin hubungan dengan PAUD atau KOBER atau Posyandu.

4. Sebagai narasumber

Pendamping menjadi sumber informasi bagi peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta didik atau kelompok dalam menjalankan kegiatan usaha. Dalam hal ini pendamping dapat berperan sebagai instruktur, atau konsultan.

Contoh kasus

Ketika kelompok usaha jamur tiram ingin mengembangkan produknya pada pembuatan baglog, sementara mereka belum memiliki pengetahuan dan keterampilan tersebut, mereka menemui pendamping untuk menyampaikan keinginannya dapat membuat baglog. Secara kebetulan pendamping memiliki usaha sejenis dengan usaha yang dijalankan kelompok peserta didik. Pendamping dapat mengajak peserta didik untuk praktek langsung membuat baglog di tempatnya (semacam magang). Secara pelan-pelan, pendamping mengarahkan agar peserta didik mampu membuat baglog di kumbungunya sendiri.

Strategi yang dilakukan dalam pendampingan strategi berbasis masalah. Langkah awal pendampingan selalu didasarkan pada hasil evaluasi yang dilaksanakan. Permasalahan yang dihadapi peserta didik/kelompok dalam menjalankan usaha itulah yang menjadi topik penguatan oleh pendamping. Metoda pendampingan yang digunakan yaitu pembelajaran, konsultasi, dan konseling. Penggunaan ketiga metoda ini saling berkaitan satu sama lain dalam rangka saling melengkapi dan menguatkan.

Pembelajaran bertujuan untuk membekali dan menguatkan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam hal menjalankan usaha secara berkelompok, mengevaluasi kegiatan usaha yang sedang dijalankan, serta melakukan pengembangan usaha dan kemitraan. Pembahasan terhadap topik-topik tersebut dilakukan secara luas dan mendalam yang bermanfaat bagi anggota kelompok. Pelaksanaan pembelajaran dimulai dari hasil evaluasi kegiatan usaha yang dijalankan kelompok atau peserta didik.

Konsultasi dan konseling bertujuan untuk membahas dan memecahkan masalah kelompok atau pribadi yang dialami oleh kelompok dalam menjalankan kegiatan usaha atau oleh masing-masing anggota kelompok. Konsultasi dan konseling berfungsi untuk pengentasan masalah yang dihadapi dan advokasi. .

E. Langkah-langkah Penguatan

1. Evaluasi kondisi dan permasalahan kegiatan usaha kelompok

Tahap evaluasi merupakan tahap awal kegiatan penguatan. Tahap evaluasi bertujuan untuk mengetahui kondisi awal dan kebutuhan penguatan dari kegiatan usaha yang dijalankan oleh kelompok. Evaluasi dilakukan dengan cara mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi.

Pendamping bersama-sama dengan anggota kelompok dan pengelola berdiskusi untuk mengidentifikasi kebutuhan penguatan kegiatan kelompok usaha. Hasil identifikasi menjadi dasar bagi pendamping dalam menentukan kebutuhan belajar peserta didik melalui proses pendampingan. Berdasarkan hasil identifikasi ini maka dilakukan pemetaan kebutuhan belajar untuk kegiatan penguatan pada proses pendampingan.

Tabel 1. Instrumen Pemetaan Kebutuhan Penguatan Peserta Didik

No.	Aspek yang diamati	Permasalahan yang dihadapi	Kebutuhan Penguatan
	Kelompok usaha (struktur organisasi, pembagian peran, kerjasama, dll)		
	Kegiatan Usaha (produk, pasar, administrasi, dll)		
	Pengembangan usaha		
	Kemitraan		
	Dst		

Evaluasi dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya:

a. Melakukan wawancara secara informal

Peserta didik yang akan diwawancarai diajak berkumpul bersama misalnya dengan mengadakan “liwetan” atau “botram” (makan bersama). Pada saat “liwetan” dilakukan diskusi dan ngobrol-ngobrol secara informal. Pendamping bertanya kepada peserta terkait perkembangan kegiatan usaha yang dijalankan, dan permasalahan yang dihadapi peserta atau kelompok.

b. Menggunakan instrumen wawancara atau angket

Pendamping menyiapkan instrument untuk melakukan wawancara atau angket untuk diisi oleh peserta didik. Tampak pada gambar dibawah penggalian informasi dengan menggunakan

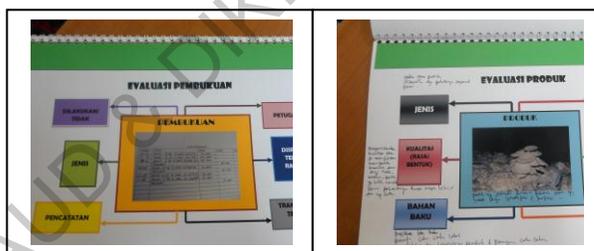


instrument dan wawancara. Penggalian informasi melalui instrumen difokuskan pada aspek kondisi kelompok usaha, aspek kegiatan usaha (produk,

pasar, administrasi), dan aspek pengembangan usaha.

c. Diskusi secara langsung

Pendamping berkumpul bersama dengan peserta didik untuk berdiskusi langsung terkait berbagai hal tentang kegiatan usaha yang dijalankan kelompok usaha. Kegiatan diskusi agar lebih terfokus dapat didukung dengan penggunaan media seperti contoh lembar penggerak diskusi dibawah ini.



Lembar penggerak diskusi ini meliputi 3 (tiga) tema yaitu evaluasi produk, evaluasi pemasaran, dan evaluasi pembukuan. Didalam masing-masing tema terdapat beberapa aspek. Pendamping mengajak peserta didik untuk menentukan tema yang akan dibahas. Kemudian diskusi untuk mengevaluasi permasalahan yang dihadapi kelompok dalam menjalankan kegiatan usaha dari setiap aspek pada masing-masing tema yang dibahas. Pendamping berupaya menggali lebih jauh permasalahan yang dihadapi. Hasil penggalan informasi, dituangkan kedalam **instrument pemetaan kebutuhan penguatan peserta didik**, kemudian dianalisis

bersama pengelola untuk merumuskan kebutuhan belajar penguatan bagi kelompok tersebut.

- d. Kunjungan dan pengamatan langsung ke tempat kegiatan usaha kelompok

Pada saat kunjungan ini, pendamping melihat,



mengamati, dan bertanya terkait kondisi kegiatan usaha yang sedang dijalankan

peserta didik. Tampak pada gambar diatas pendamping sedang melakukan kunjungan ke tempat kelompok usaha permen jahe.

Fokus pengamatan dilakukan pendamping terhadap:

- 1) produk yang dikembangkan dilihat dari berbagai aspek,
- 2) Pasar produk yang selama ini menjadi sasaran penjualan produk
- 3) Administrasi pengelolaan keuangan usaha yang dijalankan
- 4) Kondisi kelompok usaha

2. Pendampingan

a. Fokus pendampingan

Pendampingan merupakan tahap tindak lanjut dari kegiatan evaluasi yang dilakukan. Pendampingan dilakukan untuk penguatan terhadap kelompok usaha, penguatan terhadap kegiatan usaha kelompok, serta penguatan terhadap pengembangan dan kemitraan usaha. Melalui penguatan terhadap ketiga hal tersebut, diharapkan akan terbentuk kelompok yang potensial untuk mandiri.

1. Pendampingan dalam penguatan kelompok usaha

Pendampingan penguatan kelompok usaha, diarahkan untuk membentuk kelompok yang memiliki legalitas usaha dan layak mendapatkan dukungan atau pembinaan dari lembaga mitra. Untuk itu penguatan difokuskan pada:

- a. Pembentukan struktur organisasi kelompok
- b. Pembagian peran dalam kelompok
- c. Penyiapan administrasi kelompok
- d. Penyiapan administrasi pengelolaan keuangan usaha
- e. Legalitas kelompok usaha minimal dari Desa/Kelurahan setempat

2. Pendampingan dalam penguatan kegiatan usaha

Pendampingan penguatan kegiatan usaha diarahkan pada pemecahan berbagai permasalahan yang dihadapi kelompok/individu dalam menjalankan kegiatan usaha. Fokus penguatan diarahkan agar:

- a) Proses produksi berjalan sesuai dengan yang direncanakan sehingga produk yang dihasilkan sesuai dengan yang diharapkan konsumen, dan rutinitas produksi dapat terjamin
- b) Kemitraan dalam melakukan pemasaran produk usaha kelompok
- c) Pengelolaan administrasi keuangan usaha kelompok

3. Pendampingan dalam penguatan pengembangan usaha dan kemitraan

Pendampingan penguatan pengembangan usaha difokuskan pada kegiatan usaha yang dijalankan kelompok. Tujuan penguatan yaitu agar usaha yang dikelola kelompok dapat berproduksi secara rutin artinya bisa dijual, dan ada pasar/pembeli/penampung produk yang dihasilkan kelompok. Pendampingan dilakukan

dengan mengevaluasi potensi sumberdaya alam (bahan baku), potensi pasar, serta tahapan kegiatan usaha dari perencanaan sampai pelaksanaan. Upaya perbaikan diarahkan pada peningkatan volume produk, perbaikan kualitas produk, dan pengembangan jenis produk.

Pendampingan penguatan kemitraan diarahkan pada:

- 1) pengembangan kerjasama didalam kelompok, kerjasama dengan mitra kerja lainnya atau pelaku usaha yang mendukung pemenuhan kebutuhan kegiatan kelompok.
- 2) peningkatan kemampuan kelompok dalam menyusun proposal usaha, sehingga kelompok diharapkan memiliki proposal usaha yang siap digunakan untuk bermitra.

b. Langkah pendampingan yang dilakukan meliputi:

1) Memotivasi peserta didik

Motivasi diarahkan pada motivasi pribadi dan motivasi kelompok. Dalam memotivasi peserta didik;

- a. Pendamping melakukan pendekatan kepada secara intens hingga peserta didik mau bersikap terbuka kepada pendamping. Tampak pada gambar berikut pendamping sedang



mendengarkan keluhan peserta pada saat kegiatan praktek berlangsung.

- b. Pendamping mendorong keswadayaan peserta didik untuk selalu berusaha atas dasar kemauan dan kemampuan mereka sendiri, untuk belajar menemukan sendiri apa yang mereka butuhkan, dan apa yang akan mereka kembangkan, serta tidak selalu menggantungkan pada bantuan pihak luar.
- c. Pendamping mendorong peserta untuk selalu berperan aktif dalam setiap kegiatan yang dilakukan.

Contoh kasus

Pada kelompok usaha pasteurisasi susu dilakukan pembagian tugas dan peran dalam melaksanakan produksi. Pendamping membantu mengarahkan peserta dengan melihat dan bertanya tentang hobi dari masing-masing peserta. Peserta yang hobi jalan-jalan diberi tugas untuk menjadi seksi belanja, peserta yang hobi bicara diberi tugas menjadi marketing atau yang memasarkan produk, peserta yang teliti dan agak pelit diberi tugas untuk menjadi pemegang keuangan usaha. Pendamping berupaya melibatkan semua anggota kelompok untuk berperan aktif dalam melaksanakan kegiatan usaha.

- d. Pendamping selalu mendorong dan menguatkan sikap-sikap wirausaha peserta didik pada setiap tahapan kegiatan usaha yang dilakukan .

Contoh kasus

Ketika peserta mulai menjual produk susu pasteurisasi, pendamping membantu mencari mitra untuk penjualan produk. Pendamping mengarahkan peserta untuk berkomunikasi menawarkan produk dengan calon pembeli. Pendamping juga mengarahkan bagaimana menjadi seorang marketing, perilaku seperti apa yang harus dimiliki seorang marketing ketika menghadapi konsumen, serta sikap seperti apa yang harus dilakukan seorang marketing dalam menawarkan produk. Selain itu pendamping ber-upaya terus menumbuhkan rasa percaya diri peserta bahwa mereka mampu melakukan semua itu.

- e. Pendampingan mengarahkan peserta untuk lebih mengutamakan memahami proses dibanding pencapaian target.

Contoh kasus

Ketika peserta merasa gagal tidak bisa menjual produk jamur dengan harga sesuai harapan karena kadar air yang tinggi sehingga kualitas jamur rendah, pada kondisi ini pendamping harus dapat membantu mengarahkan peserta didik untuk memahami permasalahan dan belajar memecahkan permasalahan tersebut. Misalnya kelembaban kumbung harus diturunkan dengan cara menambah ventilasi. Dengan demikian peserta didik dapat memperbaiki kesalahan proses produksi yang dilakukan tidak semata-mata mengejar pencapaian target.. Dari setiap kejadian, peserta didik harus dapat memperoleh pelajaran untuk perbaikan usaha kedepan.

- f. Pendamping membantu menciptakan suasana kondusif agar setiap anggota kelompok dapat bekerjasama dan berperan secara optimal, misalnya dengan permainan game, atau *ice breaking*. Pada gambar berikut peserta sedang diajak melakukan

permainan “Melangkah Bersama” untuk membangun kekompakan kelompok. .



Peserta dibagi dalam tim kecil , kemudian mereka harus bekerjasama mencapai tempat yang telah ditentukan dengan cara melangkah beralaskan kertas koran

- g. Pendamping membantu mencari dan mengarahkan peluang pengembangan produk kegiatan usaha yang sedang dijalankan kelompok .

Motivasi dilakukan pendamping secara terus menerus pada setiap tahapan kegiatan sesuai dengan perkembangan peserta didik dan kegiatan usaha yang dijalankan.

Contoh kasus

Pada kelompok usaha pasteurisasi susu, untuk mengantisipasi terjadinya kejenuhan peserta, pendamping harus dapat membantu mengarahkan peserta untuk berfikir bersama-sama bahwa banyak produk makanan yang dapat dibuat dengan bahan dasar susu. Misalnya youghurt atau kue-kue yang lainnya.

Untuk itu peserta harus mulai memikirkan produk apa yang diminati parapembeli produknya selama ini selain susu dalam bentuk minuman. Peserta diajak untuk mencari informasi tentang itu kepada para pelanggan. Dari hasil pencarian informasi tersebut, kelompok harus dapat memutuskan bersama pengembangan produk apa yang akan menjadi usaha tambahan mereka. Pendamping harus dapat membantu memfasilitasi kebutuhan belajar peserta ketika mereka membutuhkan pengetahuan dan keterampilan tentang pengembangan produk baru dari susu.

Contoh kasus

Ketika peserta kelompok usaha jamur hanya menggeluti pembesaran jamur, dan pada saat-saat tertentu terjadi kemacetan pemasaran karena “kasus hari raya”, yang dapat membuat motivasi peserta turun, pendamping berupaya terus memotivasi kelompok bahwa kondisi seperti itu merupakan hal yang umum terjadi pada kegiatan usaha.

Untuk itu seorang wirausaha harus belajar membaca situasi pasar dan selalu mengembangkan/menginovasi produk yang dihasilkan. Misalnya ketika produk dijual dalam bentuk jamur agak sulit, maka peserta harus mulai berfikir bagian mana dari usaha jamur yang banyak konsumennya dengan mempertimbangkan resiko sekecil mungkin. Apakah melakukan pembibitan untuk dapat menjual bibit jamur (baglog), atau mengolah jamur menjadi berbagai jenis makanan seperti kripik jamur.

Dalam kondisi seperti ini pendamping diharapkan dapat memfasilitasi ketika peserta membutuhkan pengetahuan dan keterampilan dalam pengembangan produk. Misalnya peserta ingin belajar membuat baglog, fasilitasi dengan kegiatan pembelajaran melalui praktek langsung di tempat tempat pendamping atau mitra pendamping.

Melalui motivasi diharapkan peserta dapat memiliki semangat dan keseriusan dalam menjalankan kegiatan usaha yang dilakukan. Peserta dapat merasakan manfaat dari kegiatan usaha tersebut, dan mereka merasa membutuhkan pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kegiatan usaha yang sedang dijalankan kelompok. Dalam melakukan motivasi tentunya pendamping harus bekerjasama dengan pengelola.

2) Pembelajaran, Konsultasi, dan Konseling

a) Pembelajaran

Pembelajaran lebih diarahkan pada pembekalan kemampuan praktis kepada peserta didik sesuai dengan jenis usaha yang dijalankan dalam kelompok. Pembelajaran dapat menguatkan konsep yang telah dimiliki sebelumnya atau menguatkan keterampilan peserta didik. Penguatan konsep dan Penguatan keterampilan dapat dilakukan dengan praktek secara langsung seperti tampak pada gambar diatas.

b) Konsultasi

Hasil pembelajaran diterapkan langsung oleh peserta dalam kegiatan usahanya.

Ketika ditemukan permasalahan atau kesulitan dalam menerapkan, peserta didik mengkonsultasikan langsung kepada pendamping. Pendamping melakukan pembantuan dengan cara memberikan jawaban, solusi dan pemecahan masalah yang dibutuhkan. Kegiatan konsultasi, dapat dilakukan dengan cara peserta didik mendatangi secara langsung ke tempat pendamping, atau bertanya ketika



pendamping melakukan kunjungan ke kelompok seperti tampak pada gambar diatas.

c) **Konseling**

Pendamping membantu menggali semua masalah dan potensi yang dimiliki dan membuka alternatif-alternatif solusi untuk mendorong peserta didik/kelompok

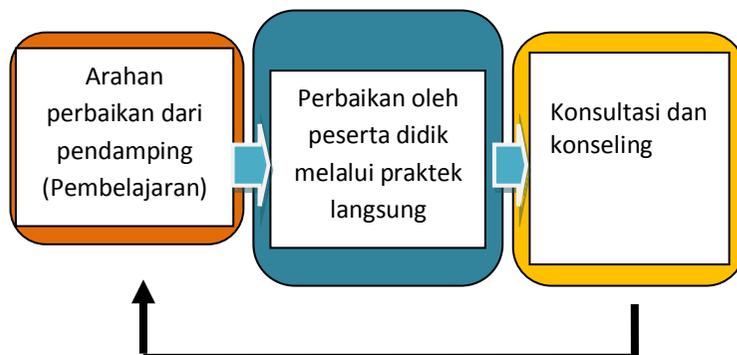
mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang ada dan harus berani bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil. Konseling dapat dilakukan di tempat usaha peserta didik, di tempat pendamping atau di tempat lain. Tampak pada gambar disamping peserta didik kelompok jamur tiram sedang melakukan konseling dengan pendamping di kantor desa.

Ketiga metode tersebut dapat dilakukan secara bervariasi



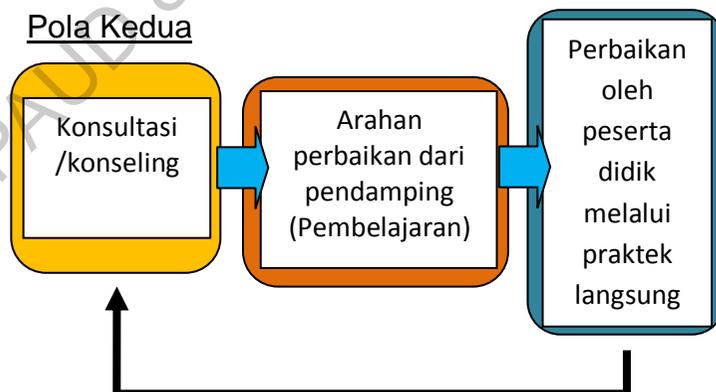
sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Variasi ketiga metoda dapat dilakukan dengan beberapa pola.

Pola pertama



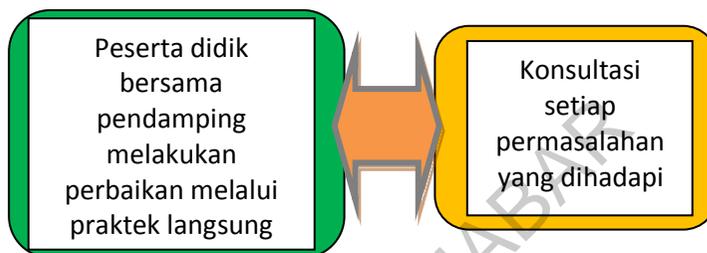
Pola 1 dilakukan ketika berdasarkan hasil evaluasi, pendamping melihat perlu dilakukan penguatan kemampuan peserta didik terlebih dahulu untuk dapat memperbaiki permasalahan yang dihadapinya. Peserta didik melakukan perbaikan berdasarkan arahan pendamping. Selama penerapan, peserta didik melakukan konsultasi ketika ada permasalahan lain yang muncul. Pendamping memantau terus aktivitas yang dilakukan peserta didik.

Pola Kedua



Pola 2 pendamping melayani permasalahan yang dihadapi peserta didik, kemudian menindaklanjuti dengan memberikan arahan melalui pembelajaran atau praktek langsung. Peserta didik melakukan perbaikan dibawah bimbingan pendamping. Ketika ada permasalahan muncul, peserta didik langsung berkonsultasi dengan pendamping.

Pola ketiga



Pola 3 pendamping bersama peserta didik melakukan perbaikan melalui praktek langsung berdasarkan permasalahan yang ditemukan dari hasil evaluasi. Ketika ada permasalahan muncul, peserta didik langsung berkonsultasi dengan pendamping

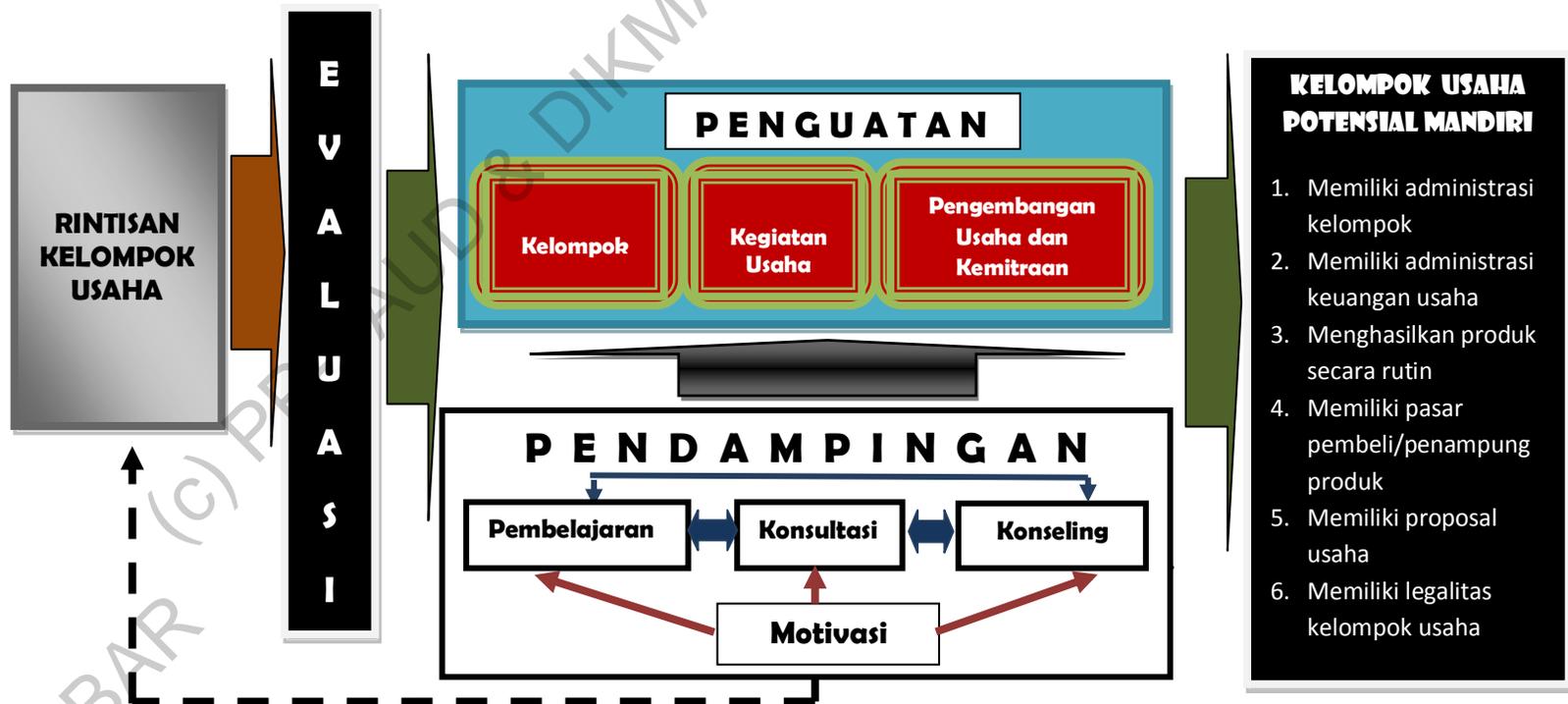
F. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dari pelaksanaan penguatan kewirausahaan bagi kelompok usaha pemuda putus sekolah adalah:

1. Tersedia administrasi kelompok usaha
2. Kelompok menghasilkan produk secara rutin
3. Ada pembeli/penampung produk usaha kelompok
4. Tersedia administrasi pengelolaan keuangan usaha kelompok
5. Kelompok memiliki proposal usaha untuk bermitra
6. Kelompok memiliki legalitas kelembagaan minimal dari tingkat desa/kelurahan

Model penguatan dengan strategi pendampingan pada kelompok usaha pemuda putus sekolah dapat digambarkan sebagai berikut;

PENGUATAN KEWIRAUSAHAAN BAGI KELOMPOK USAHA PEMUDA PUTUS SEKOLAH



Gambar 1. Penguatan Kewirausahaan Bagi Kelompok Usaha Pemuda Putus Sekolah

BAB IV PRASYARAT PENERAPAN MODEL DAN KETERBATASAN MODEL

A. Prasyarat Penerapan

Keberhasilan penerapan Model Penguatan Kewirausahaan Bagi Kelompok Usaha Pemuda Putus Sekolah, sangat ditentukan oleh terpenuhinya karakteristik model dan adanya pendukung pembiayaan sebagai prasyarat penerapan model. Karakteristik model meliputi kriteria lokasi sasaran, dan pendukung pembiayaan.

1. Kriteria Lokasi sasaran

- a. Adanya sasaran pemuda putus sekolah yang telah memiliki keterampilan usaha, dan sedang merintis usaha serta bersedia untuk bekerjasama secara berkelompok
- b. Adanya pendamping yang:
 - 1) Memiliki kemampuan memotivasi, berkomunikasi, serta menguasai substansi/materi yang akan diajarkan
 - 2) Memiliki jaringan kemitraan untuk pengembangan usaha
 - 3) Memiliki pengalaman usaha dan sedang menjalankan usaha
 - 4) Mampu melakukan pendampingan

2. Pendukung pembiayaan

Penguatan kewirausahaan bagi kelompok usaha pemuda putus sekolah membutuhkan dukungan pembiayaan minimal meliputi komponen:

- a. ATK untuk peserta
- b. ATK penyelenggaraan
- c. Alat dan bahan praktek (untuk tambahan modal usaha)
- d. Honor pendamping
- e. Transport pendamping
- f. Honor pengelola
- g. Transport pengelola
- h. Penggandaan bahan ajar dan instrumen evaluasi

B. Keterbatasan Model

Keterbatasan model pembelajaran dalam pelatihan kewirausahaan bagi kelompok usaha pemuda putus sekolah ini antara lain:

1. Belum mengakomodasi berbagai jenis keterampilan yang dikembangkan, untuk itu perlu adanya penyesuaian dengan potensi lokal setempat dan minat peserta didik.
2. Perlu adanya penyesuaian untuk karakteristik sasaran diluar kriteria sasaran yang ditetapkan pada model ini.
3. Kurang efektif apabila pendamping tidak memiliki pengalaman usaha dan tidak sedang menjalankan kegiatan usaha

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Model Penguatan Kewirausahaan Bagi Kelompok Usaha Pemuda Putus Sekolah merupakan tindak lanjut dari program pelatihan kewirausahaan bagi anak putus sekolah yang telah dilaksanakan pada tahun 2013 yang menghasilkan rintisan kelompok usaha.

Pada tahun 2014, pengembangan Model Penguatan Kewirausahaan Bagi Kelompok Usaha Pemuda Putus ditujukan untuk menguatkan rintisan kelompok usaha menjadi kelompok usaha yang potensial mandiri. Untuk itu penguatan difokuskan pada tiga aspek (1) penguatan kelompok usaha (2) penguatan kegiatan usaha kelompok dan (3) penguatan pengembangan usaha dan kemitraan. Strategi penguatan dilakukan melalui pendampingan.

Sebagai tahap awal proses penguatan dilakukan kegiatan evaluasi Hasil evaluasi inilah yang menjadi dasar kebutuhan pembelajaran bagi kelompok usaha. Pendampingan dilakukan dengan mengkolaborasikan metoda pembelajaran, konsultasi dan konseling.

B. Rekomendasi

1. Penguatan terhadap kemampuan kelompok dalam mengelola usaha, pada tahun kedua pengembangan model dirasakan belum optimal. Meskipun kelompok

sudah dapat melakukan kegiatan produksi secara rutin, dan peserta telah memiliki kemampuan melakukan pencatatan keuangan usaha, namun masih ada beberapa kelemahan diantaranya:

- a. Kelompok masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut dalam membuat laporan keuangan yaitu laporan rugi laba dan neraca.
- b. Kelompok masih membutuhkan bimbingan dalam memulai menjalin kemitraan dengan lembaga-lembaga pendukung kegiatan usaha kelompok baik lembaga pemerintah maupun swasta
- c. Kelompok masih membutuhkan bimbingan untuk mengembangkan produk yang dihasilkan dan memperoleh legalitas produk khususnya untuk produk makanan (pirt, dan label halal)

Untuk itu pendampingan perlu terus dilakukan pada tahun berikutnya dengan diarahkan pada pemandirian kelompok.

2. Perlu adanya koordinasi antara berbagai instansi pemerintah dari tingkat pusat sampai tingkat desa untuk mengoptimalkan dan mensinergikan peran lembaga dalam melakukan pemberdayaan terhadap kelompok usaha di masyarakat sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Ditbinsuskel.2010. *Kurikulum dan Strategi Pembelajaran Program PKM melalui Kursus dan Pelatihan*. Jakarta: Ditjen PNFI Kemdiknas.
- Jacobsen, D.A., dkk. 2009. *Methods for Teaching*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. 2013. *Kebijakan dan Program Pengembangan wirausaha* (makalah pada Pelatihan Kewirausahaan 22 Nopember 2013). Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. Tanpa tahun. *Penuntun Dasar Kewirausahaan*. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI.
- Moerdiyanto, Dr., Sunarta. 2009. *Efektifitas Strategi Project Learning Dalam Pelatihan Kewirausahaan Bagi Remaja Putus Sekolah di Kabupaten Bantul, DIY*. FISE. UNY
- P2PNFI Regional I Bandung. 2010. *Model Pengembangan Sikap Wirausaha Melalui Pembelajaran Langkah Merintis Usaha*. Bandung: Ditjen PNFI, Kemdiknas.
- PP-PAUDNI Regional I Bandung. 2012. *Model Pembelajaran Dalam Pelatihan Kewirausahaan Masyarakat*. Bandung: Depdikbud
- PP-PAUDNI Regional I Bandung. 2013. *Model Pembelajaran dalam Pelatihan Kewirausahaan Bagi Anak Putus Sekolah*. Bandung. Depdikbud
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009
Tentang Kepemudaan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor Nomor 13 Tahun
2003 pasal 68

www.lapangankecil.org. Modul Pelatihan Fasilitator
Pendamping Masyarakat

[http://indonesiakonselor.blogspot.com/2012/12/persamaan-
dan-perbe-daan-bimbingan.html](http://indonesiakonselor.blogspot.com/2012/12/persamaan-dan-perbedaan-bimbingan.html)

(C) PP-PAUD & DIKMAS JABAR

SILABUS

PENGUATAN KEWIRAUSAHAAN BAGI KELOMPOK USAHA PEMUDA PUTUS SEKOLAH

MATERI : PENGUATAN KELOMPOK
 ALOKASI WAKTU : 20 JP (5 JP TATAP MUKA, 15 JP PRAKTEK)

Standar Kompetensi: Peserta didik dapat menjalankan kegiatan usaha secara kelompok

Kompetensi Dasar	Pokok Materi	Indikator	Pengalaman Belajar	Waktu	Media/Sumber Belajar	Evaluasi
1.1. Mampu membuat kesepakatan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengertian Kelompok ▪ Tahapan pembentukan kelompok ▪ Membuat Kesepakatan 	1.1.1. Menjelaskan Pengertian kelompok 1.1.2. Menjelaskan Tahapan Pembentukan Kelompok 1.1.3. Membuat Kesepakatan Kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Motivasi mengenal anggota kelompok dan mengenal tujuan masing-masing dalam kelompok melalui permainan • Motivasi Pentingnya kelompok melalui permainan • Curah pendapat tentang pengertian, Tahapan pembentukan kelompok, 	2JP (T) 5JP (P)	Bahan ajar "Penguatan Kelompok"	Produk Kinerja

Kompetensi Dasar	Pokok Materi	Indikator	Pengalaman Belajar	Waktu	Media/Sumber Belajar	Evaluasi
			<ul style="list-style-type: none"> • Praktek membuat kesepakatan kelompok 			
1.2. Mampu membagi dan melaksanakan tugas dan peran dalam kelompok	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membagi Tugas dan peran dalam kelompok ▪ Merinci tugas dan peran 	1.2.1. Peserta dapat membagi tugas dan peran dalam kelompok 1.2.2. Peserta dapat merinci tugas untuk masing-masing peran 1.2.3. Peserta dapat bekerjasama dalam kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Curah pendapat tentang membagi peran dan tugas dalam kelompok • Menjelaskan perlunya ada struktur organisasi kelompok • Diskusi dan praktek Menyusun struktur organisasi kelompok • Diskusi dan praktek Merinci tugas untuk masing-masing peran 	2JP (T) 5JP (P)	Bahan ajar "Penguatan kelompok"	Produk
1.2. Mampu membuat administrasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jenis-jenis buku administrasi kelompok 	1.2.4. Membuat buku-buku administrasi kelompok 1.2.5. Mengisi buku-	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan pentingnya administrasi kelompok 	1JP (T) 5JP (P)		

Kompetensi Dasar	Pokok Materi	Indikator	Pengalaman Belajar	Waktu	Media/Sumber Belajar	Evaluasi
kelompok	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Format-format buku administrasi kelompok 	buku administrasi kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan jenis-jenis buku administrasi kelompok • Diskusi dan praktek membuat buku administrasi kelompok 			

Mengetahui,
Kepala PP-PAUDNI Regional I

Bandung,
Penyusun

2014

Ir Djajeng Baskoro, M.Pd.
NIP. 196306251990021001

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) 1

Materi : Penguatan Kelompok
Kegiatan : Penguatan Kewirausahaan Bagi Kelompok
Usaha Pemuda Putus Sekolah
Waktu : 7JP (2 JP Tatap Muka, 5 JP Praktek/Mandiri)
Pertemuan ke : I (satu)

Standar Kompetensi: Peserta didik dapat menjalankan kegiatan usaha secara kelompok

Kompetensi Dasar : Mampu membuat kesepakatan

Indikator :

1. Menjelaskan Pengertian kelompok
2. Menjelaskan Tahapan Pembentukan Kelompok
3. Membuat Kesepakatan Kelompok

Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Awal

- **Motivasi peserta didik**
- Motivasi mengenal anggota kelompok dan mengenal tujuan masing-masing dalam kelompok melalui permainan

2. Inti

- Motivasi Pentingnya kelompok melalui permainan
- Curah pendapat tentang pengertian kelompok,
- Penjelasan tahapan pembentukan kelompok,
- Praktek membuat kesepakatan kelompok
- Pendampingan praktek

3. Penutup

- Penyimpulan pembelajaran

Materi

1. Pengertian Kelompok
2. Tahapan Pembentukan kelompok
3. Membuat kesepakatan

Sumber Belajar/Media Belajar

1. Bahan ajar “Penguatan Kelompok”

Evaluasi

1. Jenis penilaian

- Produk
- Kinerja

2. Instrumen penilaian

- Diskusikan tujuan kelompok didasarkan pada tujuan masing-masing bergabung dalam kelompok
- Diskusikan aturan-aturan yang berlaku dalam kelompok anda
- Lakukan kesepakatan secara bersama

3. Kriteria penilaian

- **Rubrik Penilaian Produk**

No.	Aspek yang dinilai	Kelengkapan	
		Ada	Tidak ada
1.	Tujuan Kelompok		
2.	Aturan –aturan		

- **Rubrik Penilaian Kinerja (Kemampuan diskusi)**

No	Nama Peserta	Aspek yang dinilai/kriteria								
		Inisiatif			Kerjasama			Keaktifan		
		1	2	3	1	2	3	1	2	3

Mengetahui,
Kepala PP-PAUDNI Reg.I

Bandung,
Penyusun

2014

Ir Djajeng Baskoro, M.Pd.
NIP. 196306251990021001

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) 2

Materi : Penguatan Kelompok
Kegiatan : Penguatan Kewirausahaan Bagi Kelompok
Usaha Pemuda Putus Sekolah
Waktu : 7JP (2 JP Tatap Muka, 5 JP Praktek/Mandiri)
Pertemuan ke : II (Dua)

Standar Kompetensi: Peserta didik dapat menjalankan kegiatan usaha secara kelompok

Kompetensi Dasar : Mampu membagi dan melaksanakan tugas dan peran dalam kelompok

Indikator :

1. Peserta dapat membagi tugas dan peran dalam kelompok
2. Peserta dapat merinci tugas untuk masing-masing peran
3. Peserta dapat bekerjasama dalam kelompok

Langkah-Langkah Pembelajaran

4. Awal

- **Motivasi peserta didik**
- Permainan “Melangkah Bersama”

5. Inti

- Curah pendapat tentang membagi peran dan tugas dalam kelompok
- Menjelaskan perlunya ada struktur organisasi kelompok
- Diskusi dan praktek Menyusun struktur organisasi kelompok
- Diskusi dan praktek Merinci tugas untuk masing-masing peran
- Pendampingan praktek

6. Penutup

- Penyimpulan pembelajaran

Materi

1. Peran dan Tugas Dalam kelompok
2. Penyusunan struktur organisasi
3. Merinci tugas dari setiap peran anggota kelompok

Sumber Belajar/Media Belajar

1. Bahan ajar “Penguatan Kelompok”

Evaluasi

1. Jenis penilaian

- Produk
- Kinerja

2. Instrumen penilaian

1. Buatlah struktur organisasi kelompok, sepakati bersama
2. Rincilah tugas untuk masing-masing peran

3. Kriteria penilaian

▪ Rubrik Penilaian Produk

No.	Aspek yang dinilai	Kelengkapan	
		Ada	Tidak ada
1.	Struktur organisasi		
2.	Rincian tugas masing-masing peran		

▪ Rubrik Penilaian Kinerja (Kemampuan diskusi)

No	Nama Peserta	Aspek yang dinilai/kriteria								
		Inisiatif			Kerjasama			Keaktifan		
		1	2	3	1	2	3	1	2	3

Mengetahui,
Kepala PP-PAUDNI Regional I

Bandung,
Penyusun

2014

Ir Djajeng Baskoro, M.Pd.
NIP. 196306251990021001

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) 3

Materi : Penguatan Kelompok
Kegiatan : Penguatan Kewirausahaan Bagi Kelompok
Usaha Pemuda Putus Sekolah
Waktu : 7JP (2 JP Tatap Muka, 5 JP Praktek/Mandiri)
Pertemuan ke : 3 (dua)

Standar Kompetensi: Peserta didik dapat menjalankan kegiatan usaha secara kelompok

Kompetensi Dasar : Mampu membuat administrasi kelompok

Indikator :

1. Membuat buku-buku administrasi kelompok
2. Mengisi buku-buku administrasi kelompok

Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Awal
 - Motivasi peserta didik
 - Apersepsi pentingnya kejelasan sebuah kelompok
2. Inti
 - Menjelaskan pentingnya administrasi kelompok
 - Menjelaskan jenis-jenis buku administrasi kelompok
 - Diskusi dan praktek membuat buku administrasi kelompok
 - Pendampingan praktek
3. Penutup
 - Penyimpulan pembelajaran

Materi

1. Pentingnya administrasi kelompok
2. Jenis-jenis buku administrasi kelompok
3. Format-format buku administrasi kelompok

Sumber Belajar/Media Belajar

1. Bahan ajar "Penguatan Kelompok"

Evaluasi

1. Jenis penilaian

- Produk
- Kinerja

2. Instrumen penilaian

- Buatlah buku-buku administrasi kelompok
- Isilah buku-buku administrasi tersebut sesuai peruntukannya

3. Kriteria penilaian

- **Rubrik Penilaian Produk**

No.	Produk	Aspek yang dinilai					
		Kondisi		Kelengkapan		Kesesuaian	
		ada	Tidak ada	lengkap	Tidak lengkap	Sesuai	Tidak sesuai
1.	Jenis-jenis buku administrasi						
2.	Kesesuaian cara pengisian buku administrasi kelompok						

- **Rubrik Penilaian Kinerja (Kemampuan diskusi)**

No	Nama Peserta	Aspek yang dinilai/kriteria								
		Inisiatif			Kerjasama			Keaktifan		
		1	2	3	1	2	3	1	2	3

Mengetahui,
Kepala PP-PAUDNI Regional I

Bandung,
Penyusun

2014

Ir Djajeng Baskoro, M.Pd.
NIP. 196306251990021001